

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial telah mengubah cara manusia berinteraksi satu sama lain. Komunikasi yang dulunya dibatasi oleh ruang dan waktu, kini dapat dilakukan secara instan melalui berbagai *platform* digital. Namun, di balik kemudahan yang dihadirkan, muncul pula fenomena mengkhawatirkan dalam interaksi manusia dengan manusia lainnya, yakni yang disebut dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu, menggunakan media elektronik, secara berulang dan terus-menerus terhadap korban yang dianggap tidak mudah melakukan perlawanan atas tindakan tersebut (Bauman et al., 2013).

Berdasarkan data dari UNICEF Report 2021, dijelaskan bahwa 45% anak dengan rentang usia 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying* (UNICEF Indonesia, 2021). Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh *Center for Digital Society* (CfDS) Universitas Gadjah Mada (UGM) per Agustus 2021 bertajuk *Teenager-Related Cyberbullying Case in Indonesia* yang dilakukan pada 3.077 siswa SMP dan SMA usia 13-18 di 34 provinsi di Indonesia, ditemukan sebanyak 1.895 siswa (45,35%) mengaku pernah menjadi korban perundungan, sementara 1.182 siswa (38,41%) lainnya menjadi pelaku. *Platform* yang sering digunakan dalam tindakan *cyberbullying* ini antara lain Instagram, WhatsApp, dan Facebook (Asriani et al., 2021).

Tindakan *cyberbullying* ini banyak menjadikan perempuan sebagai sasarannya. Berdasarkan catatan tahunan yang dimiliki oleh Komnas Perempuan, telah tercatat pengaduan Kasus Kekerasan Siber Berbasis Gender (KSBG) sebanyak 281 kasus di tahun 2019, kemudian naik secara signifikan di tahun 2020 pada masa pandemi dengan mencapai 940 kasus. Pada tahun 2021, tercatat 1721 kasus dan pada tahun 2022 tercatat 1697 kasus. Jenis kekerasan yang paling sering dilaporkan tersebut ialah perundungan, pelecehan seksual, dan penyebaran konten pribadi tanpa izin (CATAHU Komnas Perempuan, 2023). Data ini menunjukkan bahwa perempuan menghadapi risiko tinggi mengalami *cyberbullying* dan bentuk kekerasan digital lainnya.

Kasus *cyberbullying* di Indonesia, termasuk di Kota Padang, juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Kasus *cyberbullying* yang cukup banyak terjadi pada remaja perempuan di Kota Padang membuat peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang berfokus kepada remaja perempuan di Kota Padang. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Afriyeni (2017) terhadap 353 siswa SMP di Kota Padang. Penelitian tersebut menemukan bahwa jumlah korban *cyberbullying* hampir mencapai separuh dari responden penelitian, yaitu 172 responden (49%) dengan jumlah remaja perempuan sebanyak 58% menjadi korban *cyberbullying*. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Derril Azkia (2021) yang berjudul “Gambaran *Cyberbullying* Pada Remaja Di Kota Padang”, yang ditujukan kepada 100 orang responden berusia 15-19 tahun. Penelitian tersebut menemukan sebanyak 56% pernah terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Jumlah keterlibatan dalam *cyberbullying* pada responden perempuan

(58%) sedikit lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki (51%) (Azkia, 2021). Kasus-kasus *cyberbullying* yang terjadi di Kota Padang juga beragam, seperti yang dialami oleh beberapa selebgram, tiktokers, maupun remaja-remaja yang masih bersekolah.

Sebagaimana data awal yang didapatkan oleh peneliti, banyak remaja perempuan di Kota Padang yang mengalami *cyberbullying* melalui berbagai platform, seperti WhatsApp, Instagram, Twitter, TikTok, dan Telegram. Bentuk *cyberbullyingnya* pun beragam, ada yang diolok-olok di media sosial, dikucilkan dari grup WhatsApp, mendapatkan pesan ancaman secara berkala, maupun disebar hal-hal yang dapat mempermalukan korban.

Sebagaimana *cyberbullying* yang dialami oleh CA (21 tahun) yang menjadi korban *cyberbullying* di media sosial twitter dan instagram. Perundungan online tersebut bermula ketika berita fitnah tentang dirinya dengan salah seorang dosen di kampusnya disebar di akun menfess UNAND, yakni @andalasfess. Bahkan *background* beasiswa sebagai anak KIP-K pun turut dipermasalahkan dan akun instagramnya menjadi sasaran dari kata-kata kotor netizen yang melampiaskan amarah dan menghakimi korban secara sepihak. Begitupula kasus *cyberbullying* pada remaja perempuan yang bersekolah di SMP N 23 Padang yang menjadi korban pemerkosaan oleh pacar dan 5 orang temannya. Saat itu korban telah hamil 5 bulan akibat perilaku bejat tersebut. Korban juga sempat difoto oleh pelaku dalam keadaan tidak berbusana dan diancam fotonya akan disebar jika melapor kepada polisi. Di samping pemerkosaan yang dialaminya, korban mendapatkan berbagai kata-kata yang menyudutkan dan mengolok-olok korban melalui akun-akun publik yang mengunggah berita tersebut. Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa

cyberbullying cukup marak terjadi di Kota Padang dan menjadikan remaja perempuan sebagai korbannya. Dampak yang ditimbulkan dari perlakuan-perlakuan tersebut tentunya juga tidak mudah.

Cyberbullying ini memberikan dampak yang serius terhadap kesejahteraan emosional dan sosial remaja. Korban dapat merasa tidak berharga dan meragukan kemampuan dirinya dikarenakan pesan negatif dan penghinaan yang terus-menerus yang didapatkannya. Tindakan *cyberbullying* ini membuat *self esteem* (harga diri) yang dimiliki oleh remaja yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung rendah. Sebab semakin tinggi tingkat *cyberbullying* yang dilakukan, maka semakin rendah pula *self esteem* yang dimiliki oleh remaja yang menjadi korban *cyberbullying* (Irwansyah et al., 2021).

Self esteem yang rendah akan memengaruhi korban *cyberbullying* dalam menjalani interaksi kesehariannya. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki *self esteem* yang rendah akan selalu menganggap dirinya banyak kekurangan dan cenderung minder (Indah et al., 2021). Ketika mengalami *cyberbullying*, korban sering menarik diri dari interaksi sosial dalam upaya menghindari perilaku *cyberbullying* yang serupa. Korban merasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama secara daring. Dalam lingkungan pergaulannya, korban juga cenderung tidak bisa lagi berkomunikasi seperti biasanya setelah mendapatkan perundungan di media sosial. Hal ini tentunya dapat menghambat perkembangan sosial korban dan membuat korban merasa asing (Dewi et al., 2024).

Dengan besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh *cyberbullying* terhadap *self esteem* korban, turut serta memengaruhi masa pertumbuhan dan perkembangan sosial

remaja yang menjadi korban *cyberbullying*. Sehingga pengaruh antara *cyberbullying* terhadap *self esteem* menjadi suatu masalah yang harus mendapat perhatian. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk menelusuri strategi dalam meningkatkan *self esteem* pada remaja yang menjadi korban *cyberbullying* agar tidak berdampak serius pada pembentukan jati diri dan interaksi sosialnya. Sebab *self esteem* yang tinggi akan meningkatkan rasa percaya diri dan membuat korban lebih positif sehingga korban tidak lagi menarik diri dari lingkungannya (Utami et al., 2019).

Dalam meningkatkan *self esteem* yang sempat menurun karena tindakan *cyberbullying*, maka diperlukan proses komunikasi interpersonal yang baik agar korban bisa kembali bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dan tidak lagi merasa minder. *Self esteem* merupakan salah satu bagian dari konsep diri yang terbentuk melalui interaksi sosial individu dengan individu lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh George Herbert Mead bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat—dan itu dilakukan lewat komunikasi (Mulyana, 2021).

Komunikasi interpersonal ini dapat mengarahkan seseorang pada *self esteem* yang dimilikinya. Saat individu mendapatkan penerimaan yang baik dari lingkungannya, maka ia akan lebih nyaman saat berkomunikasi. Individu dengan *self esteem* yang tinggi akan mampu menjadi pribadi yang nyaman dan menyenangkan untuk orang lain saat berkomunikasi, karena individu tersebut merasa adanya penerimaan yang baik dari lingkungannya (Purba et al., 2023).

Komunikasi interpersonal dengan *significant others*, seperti orang tua, teman dekat, atau pasangan, memainkan peranan penting dalam mendukung remaja

perempuan yang mengalami *cyberbullying* dalam meningkatkan *self esteem* dirinya. *Self esteem* bisa dibangun melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan orang-orang di sekitar. Interaksi yang positif dan penuh dukungan dari *significant others* dapat membantu korban untuk mengatasi dampak negatif dari *cyberbullying* dan meningkatkan *self esteem* korban. Ketika *self esteem* dari korban *cyberbullying* sudah meningkat melalui komunikasi dengan *significant others*, maka akan mudah pula bagi korban *cyberbullying* untuk menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan lingkungannya yang lebih luas.

Pada kajian-kajian terdahulu menunjukkan hubungan yang erat antara kedua orang tua dan anak serta hubungan dengan teman sebaya yang memengaruhi tingkat *self esteem* remaja, di antaranya perkembangan kognitif remaja memengaruhi penerimaan kepada diri sendiri (Kunnanatt dalam Sulaiman et al., 2020). Dukungan keluarga, teman dan rekan kerja, serta lembaga pendidikan mampu memberikan dukungan terhadap strategi penanggulangan yang positif dalam memitigasi hubungan positif antara *cyberbullying* dan masalah kesehatan mental (Castaño-Pulgarín et al., 2022). Penelitian yang lain juga menambahkan bahwasanya sumber-sumber dukungan sosial seperti dari keluarga, teman, maupun *significant others* lainnya dapat memaksimalkan peranannya dalam mengurangi distres psikologis yang dialami oleh korban *cyberbullying* (Bintari, 2022).

Proses di atas juga dapat dipahami menggunakan teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*) yang dikemukakan oleh William Schutz (1958). Teori ini mencoba menerangkan perilaku-perilaku antar pribadi dalam kaitannya dengan orientasi (pandangan) masing-masing individu kepada individu lainnya.

Asumsi dari teori ini adalah bahwa setiap orang termotivasi untuk memenuhi tiga kebutuhan: inklusi, kontrol, dan afeksi (Littlejohn & Foss, 2016). Remaja perempuan yang mengalami *cyberbullying* akan mencari penerimaan (inklusi) dari *significant others* mereka untuk mengatasi rasa keterasingan atau penolakan yang dialami di media sosial. Sedangkan dalam hubungan mereka dengan *significant others*, korban berkemungkinan untuk mencari keseimbangan antara merasa diakui dan dihargai, terutama setelah mengalami *cyberbullying* yang bisa mengganggu perasaan dan kepemilikan dari kontrol diri mereka. Kemudian penurunan *self esteem* yang korban alami setelah mengalami *cyberbullying*, menimbulkan keinginan dan kebutuhan bagi mereka untuk dicintai dan disayangi oleh *significant others* yang diharapkan mampu memberi mereka kasih sayang yang tidak mereka dapatkan ketika menjadi korban *cyberbullying* di media sosial.

Peneliti juga telah melakukan wawancara awal kepada remaja perempuan berinisial AT yang mendapatkan perlakuan *cyberbullying* dari teman sekelasnya dari grup WhatsApp saat berada di kelas 11 SMA. AT mengalami *cyberbullying* berupa pengucilan di grup kelas dan seringkali tidak dihiraukan saat berbicara di grup kelas. Buntut dari *cyberbullying* tersebut, ternyata berpengaruh kepada *bullying* secara langsung di sekolah. AT tidak lagi merasakan kenyamanan saat berada di kelasnya dan sering dihindari oleh teman-temannya. Perundungan tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap dirinya. AT mulai menarik diri dari lingkungan sosialnya, tidak lagi berani untuk terlalu bersuara di kelas, tidak lagi berani melanjutkan organisasi OSIS yang diikutinya, bahkan sampai meminta untuk pindah sekolah kepada orangtuanya. Perundungan tersebut berlangsung selama lebih

dari satu tahun dan memberikan dampak hingga AT sekarang sudah berada di semester 3 perkuliahan.

Selama mengalami perundungan tersebut, AT selalu menceritakan apa yang dialaminya kepada seorang temannya, kakaknya, serta orangtuanya. AT secara terbuka menceritakan apa yang dialaminya dari perlakuan teman-teman sekelasnya. Dari orang-orang terdekatnya itulah AT mendapatkan dukungan secara emosional yang membantunya perlahan-lahan bangkit kembali dan tidak lagi menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sekarang, dirinya sudah mulai perlahan membuka diri ke lingkungan sosialnya, mencoba lagi ikut tergabung ke dalam organisasi, dan tidak terlalu takut lagi untuk berkenalan dengan orang-orang baru.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat adanya kemungkinan korban *cyberbullying* untuk bangkit dan meningkatkan kembali *self esteem* yang dimilikinya melalui komunikasi dengan *significant others* yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena ini menjadi sebuah penelitian yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Remaja Perempuan Dengan *Significant Others* Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Setelah Mengalami *Cyberbullying* di Media Sosial”**, Dengan melakukan studi fenomenologi pada remaja perempuan korban *cyberbullying* di Kota Padang. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena peneliti lebih menekankan pada komunikasi interpersonal dalam meningkatkan *self esteem* setelah menjadi korban *cyberbullying*, sedangkan penelitian terdahulu belum ada ditemukan pembahasan yang mengaitkan antara komunikasi interpersonal dengan peningkatan *self esteem* korban *cyberbullying*.

Selain itu penelitian ini juga memiliki fokus demografi wilayah, yakni di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal remaja perempuan dengan *significant others* dalam meningkatkan *self esteem* setelah mengalami *cyberbullying* di media sosial?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diambil tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pengalaman komunikasi interpersonal korban *cyberbullying* dengan *significant others* dalam meningkatkan *self esteem*
2. Menganalisis makna pengalaman komunikasi interpersonal korban *cyberbullying* dengan *significant others* dalam meningkatkan *self esteem*

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap semoga penelitian ini mampu memberikan manfaat secara akademis dan praktis.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi terutama komunikasi interpersonal dan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam melihat komunikasi interpersonal antara korban dengan *significant others*

dalam meningkatkan *self esteem* setelah mengalami *cyberbullying* di media sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam menciptakan kesadaran dan pengetahuan dalam upaya menangani dampak *cyberbullying* terhadap *self esteem* seseorang.

